

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, dunia semakin kompetitif. Hal itu dapat dirasakan oleh seluruh bangsa di dunia, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Ada sisi baik dan sisi buruk dari persaingan global ini, tetapi yang paling penting adalah pengembangan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapinya.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-undang no. 23 tahun 2003 (Diknas, 2003:2) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat menjadi ruang yang amat produktif untuk mengembangkan potensi peserta didik. Namun yang terjadi saat ini, pendidikan menemui berbagai hambatan dalam mencapai tujuannya. Guru yang menakutkan, teman-teman yang tidak bersahabat, peraturan yang tidak mendidik, tugas-tugas yang terlalu membebani adalah diantara alasan yang sering mereka rasakan.

Menurut Slameto (2003:188) bahwa, "Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah sikap.". Sikap siswa terhadap pelajaran matematika cenderung

negatif karena siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami, sulit dipelajari, dan membosankan.

Matematika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan menjadi ilmu dasar bagi pengembangan disiplin ilmu lainnya seharusnya dapat menjadi alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena pentingnya, maka matematika dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib di tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Lebih lanjut lagi matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ditetapkan pemerintah untuk menentukan kelulusan seorang siswa, baik siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun siswa sekolah menengah atas. Namun, pentingnya matematika bagi kehidupan tidak sejalan dengan pendidikan matematika yang ada.

Kualitas pendidikan matematika dari tahun ke tahun sejak 1975 sampai sekarang terkesan tidak meningkat, apalagi jika dibandingkan dengan perkembangan negara-negara lain. Di sisi lain, tidak sedikit siswa yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang membosankan, menyeramkan bahkan menakutkan, sehingga motivasi belajar matematika siswa rendah. Seperti diungkapkan oleh Effendi (2010), "Salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa Indonesia terhadap matematika adalah karena dalam proses pembelajaran matematika, guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan penyelesaian soal yang lebih bersifat prosedural dan mekanistik". Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu yang penting dalam pembelajaran matematika karena dengan sendirinya siswa dapat memiliki

kemampuan dasar yang kemudian siswa dapat mengembangkan dengan membuat strategi dalam memecahkan masalah yang lebih efektif

Hal-hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa. Dengan kemampuan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran/kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Faktor guru menjadi deretan panjang yang menambah permasalahan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran yang cenderung abstrak, diberikan secara klasikal dan satu arah dari guru kepada murid melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode pembelajaran lain yang sesuai membuat proses belajar matematika siswa yang kurang bermakna. Siswa yang tidak terlibat langsung dalam pembelajaran dan didominasi sepenuhnya oleh guru seharusnya menjadi suatu bahan yang patut dievaluasi. Karena seperti yang diungkapkan oleh Suherman (2008:3) “Pembelajaran pada hakikatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar”.

Membuat siswa dalam kondisi belajar berarti membuat siswa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, dengan kata lain perlu diciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa sendiri yang aktif membangun pengetahuannya agar memberi makna terhadap pengetahuan tersebut. Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahwa “Pengetahuan bukan lagi seperangkat fakta,

konsep dan aturan yang siap diterima siswa, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa dengan fasilitas guru” (Suherman, 2008:4).

Maka dari itu, pemilihan model pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi agar siswa dapat berperan aktif dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat menjadi *student centre* dan guru tetap menjadi pembimbing sebagai fasilitator dalam perkembangan siswa mengemukakan pengetahuan pendapatnya. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif yaitu model pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL). Model pembelajaran PCL berdasarkan kepada pendekatan konstruktivisme yang didasari pada kepercayaan bahwa siswa mengkonstruksi pemahaman konsep dengan memperluas atau memodifikasi pengetahuan yang sudah ada. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang yang dibentuk secara heterogen, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dan bahan diskusi yang diberikan kepada siswa. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, membantu mengaktifkan siswa tersebut dalam pembentukan pengetahuan.

Dalam pembelajaran dengan model belajar PCL siswa tidak hanya duduk, memperhatikan, menerima pembelajaran dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa lebih aktif membangun pemahaman yang berkaitan dengan materi pelajaran matematika yang sedang dipelajari. Selain itu siswa juga didorong untuk mengemukakan argumentasi dan bertukar pikiran dengan temannya mengkomunikasikan ide matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Centered Learning* (PCL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 diketahui bahwa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 386 dengan nilai standar rata-rata yang ditetapkan adalah 500. Aspek yang dinilai dalam matematika adalah pengetahuan tentang fakta, prosedur, konsep, penerapan pengetahuan dan pemahaman konsep. Hasil survey lainnya yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara yang di survei. Nilai rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia yaitu 375 dari nilai standar rata-rata yang ditetapkan oleh PISA adalah 500. Aspek yang dinilai adalah kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, kemampuan penalaran, dan kemampuan komunikasi.
2. Berdasarkan hasil observasi selama praktik mengajar di sekolah, pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah masih belum optimal baik dari segi siswa, guru dan media.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Centered Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Apakah sikap siswa positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning*?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematika dan sikap siswa?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar permasalahan dapat dikaji dan diselesaikan dengan fokus, efektif, dan efisien, maka penelitian di batasi pada siswa kelas XI SMK tahun pelajaran 2016/2017 semester ganjil terhadap pelajaran matematika dengan materi pokok Program Linier.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Centered Learning* lebih baik daripada dengan siswa yang memperoleh pembelajaran secara *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model *Problem Centered Learning*.

3. Untuk mengetahui korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematika dan sikap siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Guru

Mendapatkan masukan mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran *Problem Centered Learning*.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap pihak sekolah untuk menunjang peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

4. Peneliti

Sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang didapat selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pembelajaran maupun setting lainnya.
2. Model pembelajaran *Problem Centered Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah dan mengutamakan negosiasi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk memecahkan masalah.
3. Pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan tahap-tahap memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kebenaran jawaban.
4. Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.
5. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan isi dari keseluruhan skripsi mulai dari bab 1 hingga bab 5 yang disajikan dalam struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Batasan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Definisi Operasional
- h. Struktur Organisasi Skripsi

2. Bab II Kajian Teoritis

- a. Model Pembelajaran *Problem Centered Learning*
- b. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
- c. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
- d. Teori Sikap
- e. Pembelajaran Materi Program Linier dengan Model Pembelajaran *Problem Centered Learning*
- f. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Instrumen Penelitian
- e. Prosedur Penelitian
- f. Rancangan Analisis Data

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
- b. Pembahasan Penelitian

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

- a. Kesimpulan
- b. Saran-saran